

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani berupaya untuk membuat peserta didik sehat seutuhnya. Proses pendidikan jasmani dan olahraga mengandung unsur perkembangan jasmani yang membantu perkembangan kognisi serta membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam gaya hidup peserta didik (Mashuri, 2019). Keberhasilan dalam pembelajaran (pendidikan jasmani) tergantung pada proses interaksi yang diawali dengan persepsi pelaku pendidikan, yaitu siswa dan guru terhadap proses belajar mengajar pendidikan jasmani (Mashuri, 2019).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan bagian dari pendidikan nasional yang harus melibatkan unsur-unsur penting berupa pikiran dan tubuh (Junaedi, 2015). Pentingnya olahraga ini diterapkan di sekolah dilihat dari tujuan pembelajaran PJOK, yang mencakup berbagai faktor yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pentingnya olahraga ini diterapkan di sekolah dilihat dari tujuan pembelajaran PJOK, yang mencakup berbagai faktor yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Maka, sebagai seorang guru, penting untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik terhadap materi pembelajaran serta memahami keunikan dan kebutuhan masing-masing peserta didik agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan mencapai tujuan yang diinginkan. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran adalah indikator keberhasilan pembelajaran olahraga ini. Tingkat kemajuan siswa tersebut bisa dinilai berdasarkan pemahaman serta pencapaian hasil belajarnya. Semakin tinggi tingkat kesuksesan untuk memahami dan menguasai materi, semakin tinggi pula tingkat prestasi yang dapat dicapai (Liberta Loviana Carolin et al., 2020).

Penjasorkes merupakan salah satu dari mata pelajaran wajib pada setiap satuan pengajaran, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas/SMK (SMA/K) bahkan termasuk dalam non formal pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak.

Penjasorkes sebagaimana diketahui dalam Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan atau disingkat Penjasorkes, dilaksanakan dengan kurikulum dan Rencana Pelaksanaan (RPP) disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) (Jaya Sumantri, 2016).

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosional (Samsudin, 2008). Hal ini tentu menjadi tantangan bagi pemerintah untuk terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. keberhasilan suatu pendidikan dapat melalui proses pembelajaran yang menyenangkan (Estiani et al., 2015)

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah, masih terdapat guru yang menggunakan cara konvensional dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah di depan kelas (Sadikin & Hamidah, 2020). Proses pembelajaran yang secara konvensional dapat membuat siswa kurang minat dan kurang termotivasi untuk belajar (Mustaqim & Wijayanti, 2019). Akan tetapi lebih bermakna jika ditambah dengan guru menggunakan media pembelajaran yang berfungsi sebagai penunjang pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dan minat dalam mengikuti pembelajaran dan peserta didik dapat lebih memahami materi yang disampaikan guru dengan jelas (Agung et al., 2021).

Tujuan pendidikan jasmani berhubungan dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak. Salah satu materi pembelajaran penjas yang mengandung banyak unsur nilai kehidupan pendidikan adalah materi ajar bela diri pencak silat. Materi pembelajaran pencak silat ini sudah terdapat dalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan diajarkan berbagai macam cabang olahraga, salah satunya cabang olahraga beladiri pencak silat (Jaya Sumantri, 2016). Abdus Syukur menyatakan: Pencak silat adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi, Pencak Silat dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik bela diri menangkis,

menyerang, dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum (Candra, 2021).

Secara etimologi Pencak Silat terdiri dari dua kata, yakni; Pencak dan Silat. Pencak adalah nama sebagian dari rangkaian langkah-langkah, gerak-gerak pukulan (tangan, kaki), tangkisan, hindaran dengan berbagai macam kombinasi Silat adalah inti dari pembelaan diri, tanpa batas, tidak mengenal tempat dan keadaan serta tak dapat diperlombakan karena kriteria membunuh atau dibunuh (Suhartono, 2011).

Pencak silat merupakan hasil dari kebudayaan bangsa Indonesia yang tersebar hampir ke seluruh daerah di Indonesia termasuk kepada masyarakat rumpun melayu. Masyarakat melayu dikenal dengan masyarakat agraris dan masyarakat paguyuban, sehingga masyarakat melayu melahirkan budaya kegotongroyongan, kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan, dan toleransi sosial. (Candra, 2021). Sebagai generasi penerus bangsa hendaknya mengenal dan mencintai budaya yang dimilikinya. Merupakan salah satu bentuk usaha agar generasi penerus dapat mengenal dan menyayangi pencak silat sebagai bagian budaya bangsa adalah memasukkan pencak silat ke dalam sebuah kurikulum di sekolah (Widyalaksono et al., 2020).

Perkembangan pencak silat di sekolah pada awal pengembangan mengalami peningkatan yang baik. Terbukti sekolah memasukkan pencak silat sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum . Namun, ketika mempelajari pencak silat di sekolah, sering dijumpai siswa berjuang sendiri untuk menguasai jurus pencak silat. Salah satu faktor penyebab kesulitan tersebut mungkin karena metode pengajaran guru tidak memungkinkan siswa menguasai gerakan pencak silat dengan mudah. Jadi, untuk mempermudah, guru harus bisa menerapkan metode pengajaran yang berbeda-beda, termasuk penerapan model pembelajaran (Jaya Sumantri, 2016).

Model pembelajaran akan berjalan efektif apabila didukung dengan alat bantu pembelajaran. Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami pelajaran, mampu merangsang siswa untuk berkembang, kuat mengembangkan keinginan belajar, dan pada

saat sekaligus menjadi motivasi untuk mengembangkan minat siswa (Nurma Pertiwi et al., n.d.). Media merupakan alat yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menstimulasi semua aspek perkembangan pada anak usia dini baik aspek nilai moral dan agama, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek sosial emosional, aspek kognitif maupun aspek seni (Dewi & Herman, 2017). Media pembelajaran dipergunakan untuk memudahkan dalam penyampaian materi ke peserta didik (Jatmika, 2005).

Pembelajaran bela diri pencak silat ini sangat dibutuhkan media pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Siswa dapat mengasah kemampuan melalui media pembelajaran yang digunakan dengan baik. Berbagai jenis media pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran. Salah satu jenis media pembelajaran adalah media video, Media video merupakan salah satu media yang digunakan sebagai penyalur materi dari guru ke siswa berupa gambar dan suara yang ditampilkan (Rizka Novi I & Linaria Arafatul I, 2021).

Hasil observasi selama 3 bulan ketika saya melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Banjaran pada mata pelajaran PJOK khususnya pada pembelajaran pencak silat yang kurangnya hasil belajar teknik dasar pencak silat. Hal ini terbukti masih banyaknya siswa yang belum mampu melakukan dan menggunakan teknik dasar pencak silat seperti posisi tangan yang salah, sikap badan yang kurang tepat, gerakan kaki yang keliru, dan pandangan yang kurang fokus. Alasan yang paling utama adalah latar belakang guru PJOK yang bukan berasal dari cabang olahraga beladiri, sehingga hal itu membuat minimnya motivasi guru untuk mengajarkan materi pencak silat.

Adanya media video inilah yang mendukung terciptanya tujuan pembelajaran tersebut. guru harus mau berinovasi dengan media pembelajaran yang dapat menunjang proses kegiatan pembelajaran. salah satu media yang dapat digunakan yaitu media pembelajaran berupa video. video pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Heo & Toomey, 2020). Pengembangan media video teknik dasar pencak silat sekolah menengah pertama, dapat dijadikan sebuah alternatif untuk membantu siswa dalam menguasai teknik dasar dalam pencak silat. Hasil belajar

yang dimaksud pada penelitian ini adalah tentang pengetahuan teknik dasar pencak silat dan keterampilan teknik dasar pencak silat.

Atas dasar latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik dan meneliti secara ilmiah pengaruh media video terhadap peningkatan hasil belajar teknik dasar pencak silat di smpn 1 banjaran sebagai judul skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, indentifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Maka perumusan masalah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran teknik dasar pencak silat melalui penerapan media video terhadap peningkatan pengetahuan teknik dasar pencak silat di SMPN 1 Banjaran ?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran teknik dasar pencak silat melalui penerapan media video terhadap peningkatan keterampilan teknik dasar pencak silat di SMPN 1 Banjaran ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan teknik dasar pencak silat di SMPN 1 Banjaran.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh media video terhadap peningkatan keterampilan teknik dasar pencak silat di SMPN 1 Banjaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan penulis melalui penelelitian ini yaitu secara teoritis dan secara peraktis yang dipaparkan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini sebagai sumbangan pengetahuan.
- b. Sebagai pengetahuan dibidang penelitian yang objektif.
- c. Sebagai dasar penelitian yang serupa dimasa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pengembangan pada proses pembelajaran terkait dengan efektifitas dari strategi media video pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam memfasilitasi untuk mewujudkan efektifitas pembelajaran bagi peserta didik.
- c. Bagi kependidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi untuk dijadikan landasan dalam memfasilitasi untuk mewujudkan efektifitas pembelajaran bagi peserta didik.
- d. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pemahaman terkait pengembangan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terkait dengan strategi pembelajaran pada pendidikan jasmani sesuai dengan orientasi kerja peneliti dimasa yang akan datang dan mendapatkan pengalaman berharga.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani yang baik dan efektif untuk diterapkan dan dilaksanakan. Berkaitan dengan strategi media video pada pembelajaran pendidikan jasmani.

1.4.4 Manfaat Isu Serta Aksi Sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai strategi media video pada pembelajaran pendidikan jasmani sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga-lembaga formal maupun non formal. Dapat menjadi wahana pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Struktur organisasi skripsi dimulai dari bab I sampai bab V. Berdasarkan pedoman penyusunan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tersusun sebagai berikut (Saripudin et al., 2019)

Bab I: Pendahuluan. Bab pendahuluan dalam skripsi pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Pada bagian di bawah ini disampaikan struktur bab pendahuluan yang diadaptasi dari (Evans et al., 2014) dan juga (Paltridge & Starfield, 2007) terdiri dari:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan masalah penelitian
3. Tujuan penelitian
4. Manfaat penelitian : Manfaat Teoritis, Manfaat Praktis, Manfaat Kebijakan, dan Manfaat Isu dan Aksi Sosial.
5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II: Kajian Pustaka. Bagian kajian pustaka dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan atau sering disebut dengan state of the art dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
- 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya;
- 3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III: Metode Penelitian. Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui

bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk skripsi, tesis, dan disertasi, yang diadaptasi dari (Creswell, 2009) berisikan unsur-unsur di bawah ini.

- 1) Desain penelitian
- 2) Partisipan dan tempat penelitian
- 3) Populasi dan sampel
- 4) Instrumen penelitian
- 5) Prosedur penelitian
- 6) Analisis data

Bab IV: Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya, (Sternberg, 1988) menyatakan ada dua pola umum yang dapat diikuti, yakni pola nontematik dan tematik. Cara nontematik adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang dipisahkan, sementara cara tematik adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang digabungkan. Dalam hal ini, dia lebih menyarankan pola yang tematik, yakni setiap temuan kemudian dibahas secara langsung sebelum maju ke temuan berikutnya. Dalam pemaparan temuan dan pembahasan pada penelitian kualitatif, peneliti menyampaikan hasil analisis data dan mengevaluasi apakah temuan utama yang dihasilkan dari analisis data tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Burton, 2002). Bagian temuan dan pembahasan sebaiknya dimulai dengan ringkasan singkat mengenai temuan penelitian, dengan mengatakan kembali tujuan penelitian. Penelitian kualitatif biasanya lebih menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik (Burton, 2002).

Rifa Friskilla, 2023

PENGARUH MEDIA VIDEO TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEKNIK DASAR PENCAK SILAT DI SMPN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.